

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA TRADISI KARIA DI MASYARAKAT MUNA

THE VALUES OF REPRODUCTION HEALTH EDUCATION IN KARIA TRADITION IN MUNA COMMUNITY

Lestariwati¹, Nurmin Suryati², Akifah³

¹Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Indonesia

²Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

²Email Koresponden: nurmin_aza@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karia merupakan salah satu tradisi daur hidup masyarakat Muna yang bernuansa ritual. Tradisi ini menjadi menjadi puncak *kangkilo* bagi anak perempuan yang telah memasuki usia remaja dan siap berumah tangga. Menikah itu bukanlah perkara yang mudah tetapi harus memiliki kesiapan yaitu kesiapan fisik, mental/psikologis, sosial/ekonomi. Banyak kasus terjadi di masa sekarang yang mempengaruhi kesehatan reproduksi salahs atunya adalah hubungan seks pranikah yang berujung pada MBA (*married by accident*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kesehatan reproduksi yang terdapat pada tradisi *karia*. Metodologi penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 2 (dua) nilai dalam tradisi *karia* yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yaitu nilai filosofis dan nilai pendidikan. Tetapi pada masa sekarang dalam tradisi *karia* pendidikan kesehatan reproduksi tersebut sudah mengalami pergeseran.

Kata kunci: *kesehatan, reproduksi, karia*

ABSTRACT

Karia is one of the life cycle traditions of Muna community with a nuance of ritual. This tradition becomes the peak of *kangkilo* for girls who have entered their teens and are ready to settle down. Getting married is not an easy matter but it must have readiness that is physical, mental / psychological, social / economic readiness. Many cases occur in the present that affect reproductive health, one of them is premarital sex that leads to an MBA (*Married by accident*). This study aimed to determine the values of reproductive health education contained in the *karia* tradition. The research methodology was qualitative and quantitative descriptive. The results found that there are 2 (two) values in the *karia* tradition related to reproductive health education namely philosophical values and educational values. However, nowadays in the *karia* tradition the reproductive health education has been shifting.

Keywords: *health, reproductive, karia*

PENDAHULUAN

Setiap manusia selalu mengalami pertumbuhan baik secara biologis maupun secara psikis. Pertumbuhan tersebut dimulai dari bayi sampai dewasa. Dalam rangka menyambut setiap jenjang pertumbuhan ini maka setiap masyarakat di dunia merepresentasikannya ke dalam bentuk perayaan atau ritual sebagai wujud penyampaian rasa syukur kepada Tuhan. Hasil representasi masyarakat tersebut akan berbeda-beda dalam hal bentuk dan hasilnya karena hal ini dikembalikan kepada kekhasan daerah masing-masing.

Di Indonesia, setiap suku memiliki perayaan atau ritual terkait pertumbuhan manusia tersebut di atas. Ritual-ritual tersebut memiliki fase yang bertingkat-tingkat. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu suku di Sulawesi Tenggara yaitu suku Muna. Dari sekian banyak ritual yang telah menjadi tradisi masyarakat Muna, terdapat salah satu ritual yang disebut dengan karia. Karia adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk mengajarkan kepada seorang anak gadis tentang persiapan berumah tangga, dengan memingit si anak gadis selama 3-7 malam yang diakhiri dengan melemparkan *bansa* untuk mengetahui jauh dekatnya jodoh si anak gadis. Salah satu ajaran dalam berumah tangga yang diajarkan pada masa pingitan adalah pengenalan sistem reproduksi pada manusia dengan penyampaian yang santun dan khidmat sehingga si anak gadis tidak perlu merasa risih tentang materi tersebut. Dengan adanya ritual ini, maka masyarakat dapat menjadikannya sebagai salah satu alternatif dalam penyampaian tentang pendidikan kesehatan reproduksi.

Sebelumnya, tradisi karia ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh La Taena dan Sitti Hermina. Dalam penelitiannya ditujukan untuk mengeta-

hui makna simbolik dari tradisi *karia*. Hasilnya adalah bahwa tradisi karia terdiri dari 3 tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, panitia yang telah dibentuk menyiapkan segala kebutuhan yang akan dipakai pada saat pelaksanaan tradisi *karia*, diantaranya *kaalano oe sokaghombō*, *kaalano bhansano bhea*. Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa prosesi, yaitu: *kafoluku*, *kaghombo*, *kabhansule*, *kabhalengka*, *kabhindu*, *kafosampu*, *katandano wite*, *tari linda*, *kabasano dhoa salama*, dan *kahapui* dan tahap akhir tradisi karia dilakukan *kafolantono bhansa/kaghorono bhansa* di sungai. Makna yang terdapat dalam proses tradisi *karia* adalah mensucikan diri bagi perempuan dan sebagai salah satu media dalam mendidik perempuan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, masyarakat dan negara (Taena & Hermina, 2013).

Selain itu, *karia* juga pernah diteliti oleh Hak & Pratiwi (2017), yakni pada masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui proses pelaksanaan *karia* dan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi *karia* pada masyarakat Muna di kecamatan Wakorumba Selatan. Penelitian ini fokus pada proses pelaksanaan *karia*, faktor yang menyebabkan perubahan tradisi *karia* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Hak & Pratiwi, 2017).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ardin, et.al (2017), yakni tentang makna simbolik pertunjukan tari Linda dalam upacara ritual *Karia* di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. Hasilnya ditemukan bahwa pertunjukan *Linda* mempunyai makna sebagai proses pen-dewasaan, pembersihan seorang gadis

remaja dan sebagai simbol moral atau etika. Suriata (2015) juga melakukan penelitian terkait dengan tradisi *karia*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis nilai-nilai budaya *karia* dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasilnya didapatkan bahwa terdapat lima nilai utama budaya *karia* yang diuraikan ke dalam prosesi budaya *karia* antara lain adalah: kafoluku (pemahaman diri dan tingkah laku), kabhansule (pemahaman peran), kalempagi (pertumbuhan dan perkembangan), katandano wite (rendah hati dan amanah), dan linda (aktualisasi diri). Implikasi nilai-nilai budaya *karia* dalam layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini teridentifikasi dalam bentuk layanan dasar bidang bimbingan keluarga. Tradisi *karia* juga diteliti oleh Asis (2014) tentang proses pelaksanaan upacara *karia* dan mengungkap pewaris-an nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai reproduksi pada tradisi *Karia*. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik tentang nilai-nilai pendidikan reproduksi pada tradisi *karia* di masyarakat Muna Desa Bangkali.

Sebagai bagian dari upacara trade-sisional, *karia* berfungsi sebagai peng-okoh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersang-kutan, norma-norma dan nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk ritual yang dilakukan dengan hikmat (Faisal, 2007). Menurut Gabriel (1991) bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap ideal yang menjadi suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai pada hakekat nya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh

karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka dia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya.

Dalam menentukan nilai pendidikan kesehatan reproduksi maka digunakan pendekatan ilmu kesehatan reproduksi untuk melihat apakah di setiap tahapan *karia* itu terdapat nilai-nilai pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat diambil sebagai bekal dalam mengarungi tahap kehidupan berikutnya bagi seorang remaja perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangkali, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam menentukan data yakni nilai-nilai pendidikan reproduksi dalam tradisi *karia* maka digunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah didapat dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan masyarakat. Data ini diperoleh dengan cara wawancara kepada para tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuka agama dan pejabat daerah dan observasi kepada ma-

syarakat Muna. Mengikuti apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (1992 : 16-21) maka data yang disajikan akan dianalisis dengan cara: (1) mereduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan yang telah diperoleh dan mencari polanya; (2) penyajian data, yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya sudah terorganisasikan dan mudah dipahami; (3) kesimpulan, yakni akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten (*kredibel*), sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian yang diarahkan untuk mem-

berikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan kesehatan reproduksi pada masyarakat Muna di desa Bangkali Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karia merupakan salah satu tradisi daur hidup masyarakat Muna yang bernuansa ritual. Tradisi ini menjadi menjadi puncak *kangkilo* bagi anak perempuan yang telah memasuki usia remaja dan siap berumah tangga. Artinya, tradisi *karia* ini sebagai proses pematangan terakhir bagi perempuan sebelum pernikahan atau mencapai kematangan sempurna dalam kehidupannya yang akan datang. Kematangan sempurna yang akan didapatkan bukan hanya berdasarkan kepatuhan terhadap orang tua, menghargai orang lain, namun menjadi dasar pijakan tertinggi bagi masyarakat Muna adalah ajaran agama yang didapatkan oleh anak perempuan agar menjadi manusia sempurna. Anak perempuan pada masyarakat Muna memiliki tempat yang istimewa. Oleh karena itu, *kalambe wuna* diharapkan dapat menjaga pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang tetap bernuansa agama dan kepercayaan yang dimilikinya. Upacara *karia* bagi suku Muna termasuk masyarakat Desa Bangkali, Kecamatan Watopute memiliki nilai yang sangat berarti khususnya kaum perempuan setelah memasuki usia dewasa atau siap berumahtangga. Banyak terdapat nilai-nilai dalam tradisi *karia* seperti nilai religius, nilai filosofis, nilai nilai sosial, nilai pendidikan dan nilai kesejarahan.

Nilai filosofis *karia* berhubungan dengan keterikatan manusia pada dunia sekitar secara menyeluruh yang berorientasi pada kesempurnaan dan kebijaksanaan. Dalam tuturan *karia* nilai filosofis berupa proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke dewasa.

Mengutip dari informan imam laki-laki Desa Bangkali bahwa:

“Kan dokaria waitua di bersihkan itu, dimandikan, di *toba*, dofoguruda dopolambu” (kan di-*karia* itu dibersihkan, dimandikan, di *toba* dan diajarkan bagaimana berkelurga) (Wawancara, 7 Agustus 2019).

Sedangkan nilai pendidikan bermakna memfokuskan agar seseorang berpikir dengan baik. Ilmu yang didapatkan dari pendidikan yang baik akan melahirkan kemampuan berpikir baik. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *karia* sebagai pembinaan bagi anak perempuan baik tingkah laku maupun mental. Di dalam siklus kehidupan manusia Masyarakat Muna khususnya anak perempuan dijadikan sebagai mahkota keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap nama baik keluarga. Untuk itu, tradisi ini dilakukan agar anak perempuan saat memasuki usia peralihan dari remaja ke usia dewasa telah mampu membentengi diri dengan berpikir secara rasional dan positif. Nasehat yang diberikan tidaklah berbeda jauh dengan apa yang diberikan disekolah hanya saja dalam tradisi *karia* lebih menekankan pada mental anak agar selalu tegar menghadapi proses kehidupan baik dalam berumah tangga maupun dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas tradisi *karia* memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, dan bukan hanya tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Dalam pengertian kesehatan reproduksi tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; Pertama, pengertian ‘sehat’ bukan semata-mata sebagai pengertian kedokteran (klinis), tetapi juga sebagai pengertian ‘sosial’ (masyarakat). Seseorang dikata-

kan ‘sehat’ tidak saja memiliki tubuh dan jiwa yang sehat, tetapi juga dapat ber-masyarakat dengan baik. Pengertian ‘sehat’ yang dimaksud adalah diakui di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang ‘kesehatan’. Kedua, kesehatan reproduksi bukan menjadi masalah seseorang saja, tetapi juga menjadi kepe-dulian keluarga dan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 pada bagian enam, membahas ten-tang kesehatan reproduksi. Pasal 71 me-nerangkan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Kesehatan repro-duksi yang dimaksud, meliputi:

1. Saat sebelum hamil, hamil, melahirkan dan sesudah melahirkan
2. Pengaturan kehamilan, alat kontra-sepsi, dan kesehatan seksual
3. Kesehatan sistem reproduksi

Program kesehatan reproduksi diadopsi dari strategi regional WHO untuk Negara-negara ASEAN salah satunya meliputi Paket Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE) terdiri dari:

1. Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA)
2. Keluarga berencana
3. Pencegahan dan penanganan ISR (Infeksi Saluran Reproduksi)/PMS (Premenstrual Syndrome)/HIV (Hu-man Immunodeficiency Virus)
4. Kesehatan reproduksi remaja.

Paket diatas dianggap penting un-tuk setiap manusia termasuk seorang remaja. Remaja harus memperhatikan kesehatannya terutama kesehatan repro-duksinya karena mereka merupakan generasi penerus yang akan datang. Oleh karena itu, Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi, hak ini merupakan bagian dari hak asasi manusia

yang diakui oleh hukum nasional maupun internasional.

Setiap remaja harus memperhati-kan kebersihan organ reproduksinya, ka-rema alat reproduksi merupakan salah satu organ yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pemeliharaan alat reproduksi memiliki manfaat antara lain: (a) menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman; (b) mencegah munculnya keputihan; (c) bau tak sedap dan gatal-gatal; (d) menjaga agar Ph vagina tetap normal (3,5 – 4,5).

Salah dalam pembersihan dan merawat alat reproduksi eksternal maka akan mengalami efek samping seperti: (a) jika ada pembersih/sabun berbahan daun sirih digunakan dalam waktu lama, akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu; (b) produk pembersih wanita yang mengandung bahan *povidone iodine* mempunyai efek samping dermatitis kontak sampai reaksi alergi yang berat. Oleh karena itu, cara perawatan alat reproduksi eksternal antara lain:

1. Menjaga kebersihan. Usahakan agar vagina kering dan tidak lembab, ka-rema keadaan basah mudah ber-jangkitnya infeksi dari luar
2. Cara menyeka yang benar adalah dari arah depan ke belakang agar bibit pe-nyakit yang kemungkinan besar bersarang di anus tidak terbawa ke vagina yang dapat menimbulkan in-feksi, peradangan dan rangsangan gatal.
3. Memakai pakaian dalam dari bahan katun agar getah dan keringat lebih mudah terserap.
4. Mencukur bulu yang tumbuh pada vagina secara teratur, karena bulu di sekitar vagina dapat ditumbuhinya jamur atau kutu yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal.
5. Larangan menggunakan alat pem-bersih kimiawi tertentu karena dapat merusak keasaman vagina yang berfungsi menumbuhkan bakteri atau

- kuman yang masuk. Tidak diperbolehkan menggunakan *deodorant* atau *spray*. Rangsangan dari bahan tersebut menimbulkan peradangan dari vagina dengan keluhan gatal dan keputihan.
6. Pada saat haid, mandi dan buang air kecil harus mengganti pembalut secara teratur 2 – 3 kali. Mengganti pakaian dalam sehari dua kali saat mandi.
 7. Jika vagina terdapat luka, bilas dengan air *aquades* karena lebih steril dan tidak mencemari luka radang. Keringkan dengan tisu kering yang terjamin kebersihannya setelah buang air.
 8. Menghindari penggunaan pakaian dalam yang ketat.
 9. Secara teratur membersih bagian diantara *vulva* (bibir vagina) dengan hati-hati menggunakan air bersih dan sabun lembut (*mild*) setiap selesai buang air kecil, buang air besar dan ketika mandi.

Pada dasarnya perempuan yang di *karia* adalah mereka yang akan memasuki usia remaja atau usia baligh yang mana jika ditinjau dari aspek kesehatan atau psikologis usia ini akan mengalami perubahan terutama pada dimensi biologis, dimensi kognitif dan dimensi moral. Dimensi biologis terjadi pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun mimpi basah pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk berreproduksi. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, panggul mulai membesar, timbul jerawat dan tumbuh rambut pada daerah kemandulan. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, tumbuhnya kumis, jakun, alat kelamin menjadi lebih besar, otot-otot membesar, timbul jerawat dan perubahan fisik lainnya. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

Perkembangan kognitif idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan, ini merupakan makna dari dimensi moral. Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi remaja dianggap tepat jika diberikan pada mereka yang akan di *karia*.

Dalam prosesi ritual *karia* ada tahap yang dinamakan *kabhansule* (perubahan posisi), awalnya posisi kepala sebelah barat dengan berbaring miring ke kanan selanjutnya posisinya dibalik yaitu kepala ke arah timur dan kedua tangan dibawah kepala menindis bagian kiri.

Perpindahan ini dimaksudkan sebagai perpindahan dari alam arwah ke alam *aj'san*. Hal ini diibaratkan seperti posisi bayi yang berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah atau posisi. Pada tahapan ini, *pomantoto* mengambil air *kaghombo* yang telah disiapkan sebelumnya.

Proses pengambilan air dilakukan oleh dua pasang remaja yang telah mengikuti acara pembacaan doa sebelumnya. Dua pasang remaja ini diberikan makan dengan cara saling bersuapan yang menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang siap mengawali kehidupan berumah tangga. Mengawali proses di atas salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan yang di *karia* adalah pengelingan lampu *padjamara* dan cermin, pada bagian kiri dan kanan tubuh. Hal ini sebagai isyarat agar kelak mendapatkan kehidupan yang terang benderang dan cermin sebagai simbol kesungguhan, keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Orang tua memberikan ungkapan yang selalu diingatkan setiap proses ini berlangsung. Ungkapan tersebut yaitu:

“*Ana.....
kadekiho polambu,
ane paeho omandehao kofatowalahae
ghabu*” (Wawancara, 7 Agustus 2019)
artinya:
ana.....
jangan engkau kawin
sebelum engkau memahami empat
penjuru/sisi dapur

Berdasarkan keterangan di atas diingatkan bahwa menikah itu bukanlah perkara yang mudah tetapi harus memiliki kesiapan yaitu kesiapan fisik, mental /psikologis, sosial/ekonomi. Banyak kasus terjadi di masa sekarang yang mempengaruhi kesehatan reproduksi salah satunya adalah hubungan seks pranikah yang berujung pada MBA (*married by accident*). Berdasarkan data SDKI 2007-2012 presentase seks

pranikah mengalami peningkatan. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pra nikah. Alasan melakukan hubungan seksual pranikah: sebagian besar adalah rasa ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38%) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%). Berdasarkan alasan di atas mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seks dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan reproduksi agar remaja dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga bisa melahirkan generasi yang berkualitas. Menurut PAHO, WHO dan WAS (2005) yang disitisasi oleh Yusran (2015) pendidikan kesehatan reproduksi (kespro) remaja secara komprehensif adalah proses pendidikan jangka panjang yang dapat membentuk sikap, tingkah laku, kepercayaan dan nilai-nilai agama dan budaya untuk membentuk identitas diri dalam pergaulan dan/atau hubungan antar sesama manusia, khususnya hubungan dengan lawan jenis. Pendidikan kesehatan reproduksi (kespro) meliputi semua dimensi kehidupan: biologis, psikologis, sosial budaya dan dimensi spiritual.

Permasalahan seksualitas dan kesehatan reproduksi sudah merupakan isu global dan semakin mengkhawatirkan sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Informasi seputar seksualitas semakin vulgar, baik itu di media cetak maupun media elektronik. Sayangnya, tidak semua informasi yang ditayangkan media bersifat mendidik, bahkan dapat menjerumuskan remaja apabila mereka salah interpretasi.

Persoalan seksualitas muncul karena pembicaraan seputar seks masih dianggap tabu dan tidak sopan dibicaraan secara terbuka. Sehingga infor-

masi seksualitas yang lengkap dan benar menjadi sangat terbatas untuk remaja. Remaja tidak tahu akibat dari pilihan dan perilaku seksnya, remaja tidak tahu harus bertanya kepada siapa di saat mengalami masalah seputar seksualitasnya serta tidak adanya dukungan dari sistem yang berlaku. Hal ini lebih diperparah lagi sebab orang tua segan terbuka terhadap anak, yang seharusnya orang tua adalah orang pertama yang wajib memberitahukan agar anaknya tidak terjerumus menjadi korban penyalahgunaan seks.

Sehingga, diperlukan adanya pendidikan kesehatan reproduksi karena pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan memberikan pemahaman terhadap diri remaja sehubungan dengan perkembangan (fisiologis) organ-organ reproduktif. Pemahaman ini dapat disampaikan melalui etika, moral dan komitmen, sehingga remaja dapat bertanggung jawab terhadap perilaku seksualnya. Pendidikan kespro bukan membicarakan seputar seks dan mendorong kalangan muda untuk melakukan hubungan seks, tetapi mempelajari dan mengantisipasi perilaku dan persoalan yang ditimbulkan oleh seksualitas manusia, khususnya remaja itu sendiri, seperti cara menghindari penyakit kelamin seksual, narkoba, HIV dan AIDS, serta mendidik remaja agar dapat mengambil keputusan akan perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab tepat pada waktunya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Oleh karena itu, dikatakan pendidikan kesehatan reproduksi sebenarnya mendidik remaja agar tidak menyalahgunakan alat reproduksinya. Alat reproduksi yang merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga dengan baik dan baru dipergunakan setelah tiba saatnya, yaitu pada saat dewasa yang telah mencapai kematangan secara biologis, moral, psikologis, ekonomi, sosial dan tentunya setelah menikah.

Pemberian wawasan mengenai kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi kepada anak remaja adalah strategi paling penting untuk membantu anak menjaga alat reproduksinya. Berikut ini beberapa petunjuk sederhana yang dapat dikembangkan berdasarkan tingkat kematangan anak.

1. Bagi balita dan pra-remaja

Memperkenalkan pendidikan kesehatan reproduksi sedini mungkin bahkan dimulai dari balita merupakan hal yang sangat penting, meskipun mereka belum tergolong remaja. Hal-hal yang perlu diperkenalkan pada balita yaitu pengenalan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada gadis-gadis kecil sudah mulai dijarkan agar tidak membiarkan orang lain suka mencubit pipinya, mencolek paha, tangan dan kakinya maupun mencubit hidungnya. Apalagi meraba vagina atau penis untuk laki-laki. Sejak kecil mereka harus dibiasakan untuk mengatakan "jangan" atau "tidak" dan menghindari berdekatan dengan orang-orang yang berperilaku seperti itu. Bahkan kita harus mengajarkan kepada mereka agar belajar bertanggung jawab untuk menjaga tubuhnya secara keseluruhan. Tentunya cara menyampainkannya dengan alasan yang tepat dan berdasarkan tingkat kematangannya.

2. Bagi remaja

Wawasan mengenai kematangan fungsi reproduksi remaja perlu diperkenalkan sebelum mereka mendapat mimpi basah pada laki-laki dan *menarche* pada perempuan. Sebaiknya pada saat remaja putri memasuki usia 9 tau 10 tahun dan remaja putra sebelum memasuki usia 14 tahun. Alasannya agar anak remaja mendapat gambaran terlebih dahulu sebelum mereka mengalaminya sehingga tidak kaget ketika mimpi basah dan *menarche* terjadi. Perlu ditekankan bahwa hal tersebut wajar dan dialami oleh setiap manusia, jadi tidak perlu khawatir dan takut serta harus diterimanya

dengan sukacita karena sudah memasuki tahap akil-baliq. Pada saat itulah perawatan dan penjagaan terhadap alat reproduksi tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya memberi gambaran akan risiko yang akan dialami apabila sampai terjadi penyalahgunaan alat reproduksi secara sembarangan. Nasihat utama untuk remaja putri adalah bersikap hati-hati dan waspada, utamanya dalam menjalin persahabatan dengan lawan jenisnya. Sedangkan untuk remaja putra yang alat reproduksinya selalu memproduksi sperma secara teratur, perlu kegiatan positif dan produktif untuk mengalihkan dorongan seksualnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dilapangan dalam tradisi *karia* yang dilakukan di masyarakat Desa Bangkali telah mengalami perubahan atau pergeseran nilai budaya, beberapa nilai-nilai yang seharusnya diajarkan kepada peserta *karia* dalam *kaghombo* seperti nilai pendidikan berupa pembinaan bagi anak perempuan baik tingkah laku maupun mental dan pendidikan dalam berumah tangga sudah tidak diajarkan secara mendetail. Ketika peserta *karia* berada dalam *kaghombo* mereka tidak diajarkan bagaimana seharusnya seorang gadis berperilaku baik

Sependapat dengan informan ke dua bahwa ketika peserta *karia* di dalam *kaghombo* mereka tidak diajarkan apa-apa, hanya mandi dan belajar tari linda. Tidak ada pelajaran mengenai bagaimana seorang gadis seharusnya berperilaku dan berumah tangga. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“....*bheane ingka, ingka minahi idi peda anagha...*”

Artinya: “.... Saya tidak tahu, saya tidak mengajarkan seperti itu...”

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestariwati (2012) yang menemukan bahwa tradisi *karia* dalam perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Per-

ubahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni internal dan eksternal masyarakat pendukungnya. Faktor internal meliputi stratifikasi sosial, kepercayaan atau agama, dan perkembangan pendidikan sedangkan faktor eksternal berasal dari luar masyarakat pendukungnya misalnya aspek ekonomi.

Kebudayaan memiliki dua potensi yakni berubah dan bertahan. Kedua potensi ini dipengaruhi oleh dinamika zaman yang semakin berkembang. Potensi berubah akan terjadi jika kebudayaan tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman yang cepat. Sebaliknya budaya akan bertahan jika ia mampu mengimbangi perkembangan zaman dan dapat menyatu dengan perubahan-perubahan dalam kebudayaan dan aktivitas masyarakatnya.

Hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi kebudayaan secara keseluruhan terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengaruh yang ditimbulkan dapat membuat budaya bertahan ataupun berubah. Perubahan itu sendiri terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat ditimbulkan oleh tiga faktor yakni: (1) tekanan kerja dalam masyarakat; (2) keefektifan komunikasi, dan (3), perubahan lingkungan alam.

Dinamika zaman mempengaruhi tumbuh dan kembangnya tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Perubahan struktur sosial sebagian masyarakat Muna mulai menimbulkan pertentangan antara masyarakat mengenai tradisi ini. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pemilik tradisi ini, tidak secara langsung akan berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam melihat dan memperlakukan budayanya. Perubahan ini dipengaruhi dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi pada ma-

syarakat muna dipengaruhi dua bidang yakni pendidikan dan kepercayaan agama. Pemikiran masyarakat mulai terdoktrin dengan hal-hal baru yang menganggap tradisi ini pada beberapa bagian tahapan pelaksanaannya bertentangan dengan ajaran yang diperolehnya.

Dalam konteks *karia*, perubahan terjadi pada masyarakat pendukungnya, ini tentu mempengaruhi keberlanjutan dari pada tradisi ini. Perubahan ini bisa terjadi secara alamiah maupun direncanakan. Perubahan ini bersumber dari perubahan pola pikir masyarakat pendukung tersebut, perubahan dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu internal dan eksternal. Aspek internal antara lain pendidikan, agama, stratifikasi sosial dan sebagainya. Sedangkan eksternal yang berasal dari luar lingkungan masyarakatnya misalnya perkembangan ekonomi dan sebagainya.

KESIMPULAN

Upacara *karia* bagi suku Muna termasuk masyarakat Desa Bangkali, Kecamatan Watopute memiliki nilai yang sangat berarti khususnya kaum perempuan setelah memasuki usia dewasa atau siap berumahtangga, beberapa nilai diantaranya nilai filosofis, dalam tuturan *karia* nilai filosofis berupa proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke dewasa. Selain itu, nilai pendidikan, yang bermaksud memfokuskan agar seseorang berpikir dengan baik. Ilmu yang didapatkan dari pendidikan yang baik akan melahirkan kemampuan berpikir baik. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *karia* sebagai pembinaan bagi anak perempuan baik tingkah laku maupun mental. Di dalam siklus kehidupan manusia Masyarakat Muna khususnya anak perempuan dijadikan sebagai mahkota keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap nama baik keluarga. Untuk itu, tradisi ini dilakukan agar anak

perempuan saat memasuki usia peralihan dari remaja ke usia dewasa telah mampu membentengi diri dengan berpikir secara rasional dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, A. (2014). Enkulturas nilai-nilai budaya dalam upacara *karia* pada masyarakat Muna. *Jurnal Walasaji, Volume 5, No. 1, Juni 2014*.
- Ardin, Cahyono, A., Hartono. (2017). Makna simbolik pertunjukan linda dalam upacara ritual *karia* di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education, Vol. 6. April, 2017. https://doi.org/10.15294/catharsis.v6i1.17032*
- BPS, BKKBN, Kemenkes RI & ICF International. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*, Maryland, USA: ICF International.
- Couvreur. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Hak, P., Pratiwi, I. (2017). Tradisi *karia* pada masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Edisi Volume 2 No. 3, Desember 2017. http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho/article/view/6192*
- Lestariwati. (2012). *Tradisi Lisan Karia pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. (Tesis). Universitas Indonesia.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Analysis*. London: Sage Publishers.
- Murgiyantoro, S. (Ed). (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriata. (2015). Analisis nilai-nilai budaya *karia* dan implikasinya dalam

- layanan bimbingan dan konseling.
Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 9-18.
- Taena, L., & Hermina. (2013). Makna simbolik dalam tradisi *karia* pada masyarakat Muna dalam *jurnal Mudra Volume 28, Nomor 1, Januari 2013.*
- Yusran, S. (2015). *Pendidikan Pondasi Pranata Sosial Tantangan dan Solusinya.* Leutikaprio: Yogyakarta
- Yusran, S., et. al. (2016). *Dasar Kesehatan Reproduksi & Kesehatan Ibu dan Anak.* Kendari: Metro Graphia.